

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya Toraja

Masyarakat Toraja meyakini bahwa *sukaran aluk* asalnya dari dunia gaib (gaib: langi') kepercayaan *Aluk Todolo* (agama leluhur). *Sukaran aluk* berwujud dalam berbagai aturan terkait segala sesuatu baik terkait manusia, alam dan hewan. *Sukaran aluk* menjadi dasar bagaimana manusia hidup secara harmonis dengan seluruh unsur.⁸

Menurut suatu versi mitologi dari masyarakat Toraja, kisah awal kehidupan dimulai di alam langit. Di sana, para leluhur manusia, benda-benda langit, makhluk lainnya, dan seluruh isi dunia awalnya ditempatkan. Menurut keyakinan Aluk Todolo, sistem kepercayaan ini dipercayai diciptakan oleh para dewa dan dimulai di alam langit sebagai kawasan dewa-dewa (*aluk tipondok do tangana langi'*). Aturan mengenai kehidupan tersebut diwujudkan di bumi dengan membawa *aluk* tersebut ke bumi menurut mitos dipikul *Pong Pakulando*. Turunnya *aluk* juga oleh karena perkawinan dengan manusia misalnya *Puang Buralang'* menikah dengan *Kombong Bura'* dan juga oleh keinginan dewa itu sendiri untuk turun ke

⁸ Th.Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Pusabang Gereja Toraja, 1992), 19.

bumi, misalnya oleh Tamboralangi'.⁹ Mereka ini yang dikenal sebagai *Tomanurun*, yaitu dewa yang turun dari langit membawa aluk atau aturan hidup.

Seluruh *Aluk* tersebut dalam simbol serba tujuh (*sanda pitunna*). Disebut demikian untuk menggambarkan kesempurnaan, terkait seluruh unsur kehidupan, yaitu *Aluk Mellolo Tau* (menyangkut kelahiran manusia hingga mati); *Aluk Rambu Solo'* (menyangkut tata cara pemakaman); *Aluk Rambu Tuka'* (menyangkut pesta sukacita); *Aluk Bua'* (menyangkut pesta permohonan berkat); *Aluk Tanaman Pasa'* (terkait dengan pasar); *Aluk Tedong* (menyangkut kerbau); *Aluk Pare'* (terkait dengan tanaman padi); *Aluk Bangun Banua* (terkait pembangunan rumah); *Aluk Padang* (menyangkut Tanah).¹⁰

B. Ritus Aluk Rambu Solo' dan Aluk Rambu Tuka'

1. Aluk Rambu Solo'

Rambu Solo' adalah sebuah ritual tradisional di masyarakat Toraja yang dilakukan sebagai penghormatan terhadap jiwa yang sudah meninggal. Semua hal yang dipersembahkan, baik itu yang hidup ataupun tidak, dianggap sebagai hadiah untuk jiwa yang telah tiada, untuk dibawa ke dunia setelah kematian. Ritual Rambu Solo'

⁹ Johana Ruadjanna Tangirerung, *Makna Teologis Nama-Nama Lokal Orang Toraja* (Makassar, 1996), 13.

¹⁰ *Ibid*, 19.

biasanya dimulai saat matahari mulai terbenam hingga sore hari. Nama "*Rambu Solo*" berarti "*asap menurun*", yang merujuk pada asap dari persembahan yang turun ke bawah. Dalam kepercayaan Toraja, *Rambu Solo*' adalah jalan atau jaminan untuk kembali ke tanah leluhur. Setelah seseorang meninggal, pertanyaan utama adalah bagaimana ritual *Rambu Solo*' akan dilakukan.

Pada upacara pemakaman di masyarakat Toraja, jelas terlihat bahwa ritual tersebut merupakan bagian penting dari Aluk, yaitu tradisi yang berkaitan dengan kematian..¹¹ *Rambu Solo*' adalah upacara kedukaan atau pemakaman dalam budaya Toraja. Upacara ini merupakan salah satu hal krusial pada kehidupan masyarakat Toraja. Bagi mereka, datangnya kematian tidak berarti berakhir semuanya, tetapi justru kematian ini merupakan awal dari kehidupan yang baru di alam lain.

2. Aluk *Rambu Tuka*'

Rambu tuka' yaitu suatu kiasan persembahan. Persembahan pada Upacara *Rambu Tuka*' merujuk pada penghormatan kepada para leluhur yang telah menjadi dewa, yang disebut puang matua, dewa-dewa, atau arwah. Persembahan dilakukan dari pagi hingga tengah hari., mulai dari persembahan *kapuran pangngan*, piong sangslampa

¹¹ *Ibid*,5,6.

sampai kepada *merok* dan *ma'buu'*.¹² *Aluk Rambu Tuka'* disebut juga aluk *rampe matallo'*, “ritus-ritus sebelah timur”.

C. Filosofi Tallu Lolona

Bagi orang Toraja, kekayaan dan kebahagiaan terwujud dalam konsep tallu lolona (tiga batang atau sekawan), yaitu: *lolo tau*, *lolo patuan*, dan *lolo tananan*. *Lolo tau*, yang berarti pandangan, menyatakan jika anak-anak merupakan berkat dan anugerah untuk menjamin kelangsungan keturunan berikutnya. Nilai ini sangat dihargai dalam masyarakat. Oleh sebab itu, penting dalam mendidik anak-anak dari dini, sambil memastikan bahwa kebutuhan dasar mereka terpenuhi melalui *lolo patuan* dan *lolo tananan*.¹³ Untuk memastikan kebahagiaan anak-anak dan cucu, mereka memerlukan kerbau dan padi sebagai simbol kekayaan dan stabilitas.¹⁴ Kebahagiaan seseorang akan bertambah ketika mereka memiliki cucu, karena ini membuat mereka menjadi nenek atau kakek.

Lolo patuan adalah bagian penting dari kehidupan manusia, di mana hewan tidak hanya meningkatkan kekayaan seseorang tetapi juga terhubung dengan harta kekayaan. Secara khusus, kerbau memiliki nilai yang tinggi, bukan hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dalam hal nilai budaya dan kualitas. Dalam kepercayaan tallu lolona, upacara ma'rakan masuk dalam kategori *lolo tananan*, di mana padi dipanen dengan alat tradisional

¹² *Ibid*, 6.

¹³ Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 146.

¹⁴ Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 30.

bernama rangkapan atau ani-ani.¹⁵ Padi, sebagai bagian dari lolo tananan, memiliki nilai paling penting. Selain itu, lumbung juga dianggap sebagai indikator kekayaan yang paling jelas dalam masyarakat Toraja. Keluarga yang mendapat berkat dari dewa, "*To Mesorong Tama Lino*", dengan konsep tallu lolona, akan semakin meningkatkan prestise mereka dalam struktur masyarakat. Padi merupakan bagian penting dari *lolo tananan* (tanaman) yang dihargai dalam upacara ritual masomba Tedong. Dengan penuh rasa syukur, mereka mengucapkan terima kasih atas hasil panen padi yang melambangkan kemakmuran bagi masyarakat Toraja. Dalam bahasa Toraja sehari-hari, kata yang sering digunakan adalah "*pare*" atau "padi". Dalam konteks percakapan, tominaa dapat menambahkan kata "*bulinna*" untuk menyebut padi, sehingga menjadi "tallu bulinna" yang memiliki arti yang sama..¹⁶

D. Aluk Pare dan Ritus Ma'Rakan

Salah satu ritus dalam *rambu tuka'* yaitu *Aluk Pare*.¹⁷ Dalam pemahaman *aluk Todolo aluk pare* ialah ritus-ritus mengenai pengusahaan dan pemeliharaan *pare*. Ritual *aluk pare* memiliki posisi penting dalam budaya Toraja dan dianggap sebagai simbol kekayaan yang paling utama. *Ma'rakan* adalah salah satu upacara persembahan mengambil panen yang

¹⁵ Nilma Taula Elim Triksa Sudarsi', *Filosofi Tallu Lolona Dalam Himne Passomba Tedong. Jurnal Kearifan Lokal Toaja*, 2019, 70.

¹⁶*Ibid*, 70.

¹⁷ Theodorus Kobong, *Injil Tongkonan: Inkarnasi Kontekstualisasi Transformasi*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 54.

mula-mula, ritus yang dilakukan pada saat melakukan kegiatan ini yaitu mengorbankan seekor ayam atau babi untuk dipotong. Ritus *Ma'rakan* adalah tradisi warisan nenek moyang masyarakat Toraja yang berasal dari keyakinan awal mereka dalam Aluk Todolo. *Aluk Todolo* merupakan agama dan cara hidup dari para leluhur, antara para leluhur. Kini kehidupan orang Toraja pada umumnya tidak lagi menganut kepercayaan tersebut melainkan sudah beragama Kristen dengan dasar kepercayaan bahwa Yesuslah jalan keselamatan. Sekalipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak daerah menaikan doa kepada Tuhan agar tanaman padi yang diolah di sawah bisa menjadi lebih maksimal.

E. Ma'Rakan Versi Aluk Todolo

Ritus *Ma'Rakan* dari *Etimologi* yaitu kata dasar "*rakan*" artinya, rebus. Ritus *ma'rakan* merupakan doa dan sembayang untuk mendoakan agar padi yang diolah di sawah bisa memberi buah yang terbaik saat musim panen. Dalam pemahaman *aluk todolo ritus ma'rakan* mencakup beberapa ritus (tahapan) sebagaimana yang dikemukakan oleh Ida Budiapranoto dalam uraian di bawah ini.¹⁸

- a. *Ma'pallin*, adalah sebuah ritual persembahan korban bakaran di mana seekor ayam dibakar hingga hangus bersama dengan lemang nasi.

¹⁸ Ida Budiapranoto, *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Seni Suara Dan Ritus-Ritus Toraja Di Pulau Sulawesi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2020), 75.

Darah ayam kemudian dimasukkan ke dalam tanah untuk mengusir malapetaka.

- b. *Massu'bak panta' nakan* (membuka/mengerjakan pesemaian), suatu upacara persembahan selaku tanda mulainya pembukaan tanah. *Toindo'* "pemimpin tradisional" yang melakukan upacara tersebut. Kemudian orang-orang banyak ramai-ramai mengerjakan tanah. Upacara itu dilaksanakan dengan mempersembahkan seekor ayam menggali tanah (*massu'bak*) sebagai simbol.
- c. *Manglika' biang*, suatu persembahan dengan seekor ayam disembelih. Daging ayam yang dipersembahkan itu diletakan diatas empat batang biang (gelagah) yang diingkarkan dan dihubungkan sedemikian rupa sehingga mempunyai meja kecil.
- d. *Langan Batu* (naik gunung), suatu upacara naik gunung, dengan seekor ayam dipersembahkan agar padi terpalihara.
- e. *Ma'pangissi*, suatu upacara dengan seekor ayam dipersembahkan agar padi berisi.
- f. Inilah *aluk pare*, barupa ritus-ritus sehubungan dengan padi. Ritus ini disebut adat untuk padi yaitu adat persembahan dewa dalam rangka pengusahaan atau pemeliharaan padi.¹⁹

¹⁹ Th.Kobong, *Aluk, Adat Dan Budaya Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil*. 40

1. Makna Ma'rakan

Ma'Rakan mempunyai makna tersendiri yaitu penyembahan kepada dewa padi (*tekke buku'*), yaitu penghormatan kepada nenek padi yang kemudian dilakukan dalam ritus *ma'rakan* untuk meminta kepada *take buku'* supaya ke depan bias berkembang dengan baik. *Ma'rakan* ini adalah salah satu tingkatan dari kepercayaan *Aluk Todolo* dalam artian bahwa sekarang dilakuka untuk mendoakan atau meminta berkat untuk segala tanaman agar bisa diterima dengan hasil yang memuaskan. Tahapan-tahapan ritus pada *rambu tuka'* yaitu penulis akan fokus pada satu ritus yaitu *aluk pare*.

2. Doa dan Ibadah Kristiani

a. Doa

Berdoa merupakan bagian yang terpenting dalam setiap kehidupan manusia sebagai umat yang beragama untuk menemukan suatu realitas spiritual yang lebih besar dalam setiap diri mereka. Dalam Yeremia 29:12-14a. Ayat ini menggambarkan bahwa Doa yang dilakukan dengan segenap hati akan menyentuh hati Allah dan mendatangkan api kebangunan Rohani (2 Taw 7:1). Melalui doa yang berkuasa inilah, Allah akan melakukan hal-hal luar biasa yang ajaib. Dalam sejarah kebangunan rohani, terkadang saat-saat sulit, gereja bersatu dan berusaha mencari wajah Allah dengan doa yang sungguh-sungguh dan tulus, memohon pertolongan-Nya. Doa dapat

dimengerti sebagai reaksi spontan, sikap tubuh, melibatkan kata-kata, luapan kegembiraan dan melibatkan seluruh hidup dalam persekutuan dengan Allah.

Bagi umat Kristiani, doa adalah jantung dari hubungan mereka dengan Allah, merupakan cara berkomunikasi dan sumber kehidupan iman, serta sarana untuk mengungkapkan dan merasakan kehadiran Allah secara pribadi..²⁰ Doa adalah suatu persekutuan hidup seorang manusia religius dengan Allah, yang difikirkan sebagai yang hadir dalam pengalaman, suatu persekutuan yang mencerminkan aneka relasi sosial manusia.²¹

Menurut C. Peter Wagner, dalam bukunya berdoa dengan penuh kuasa, ada beberapa doa yang diuraikan sebagai berikut: Doa dapat menjadi kuasa. Suatu pertanyaan sentral yang menjadi kunci untuk memahami perbedaan antara doa yang efektif dan berkuasa dengan doa-doa biasa adalah sejauh mana pengaruh doa manusia terhadap kuasa dan kedaulatan Tuhan. Doa yang dua arah: mendengarkan suara Tuhan. Hakikat doa adalah adanya hubungan pribadi antara Allah dan manusia. Doa adalah Tindakan intim dengan Allah, yang juga merupakan sarana yang mampu membantu seseorang menemukan

²⁰ Sue Mayfield, *Exploring Prayer: Panduan Menjelajahi Doa* (Yogyakarta Kanasius, 2009), 6-7.

²¹ Bernard S. Hayong, *Doa Tanpa Permohonan: Sebuah Filsafat Doa* (Yogyakarta: ledalero, 2014), 8.

titik terang dari setiap persoalan baik yang dialami sekarang maupun persoalan di masa yang lampau.

b. Liturgi

Liturgi, yang berasal dari bahasa Yunani "Leitorgia", menunjukkan kegiatan kerja sama nyata di masyarakat Yunani kuno yang dasarnya adalah kerja bakti bersama rakyat terhadap bangsa serta negara ("leitios" berarti rakyat, "ergon" yang berarti kerja bersama dan berkarya). Awalnya, liturgi tidak sama sekali memiliki keterkaitan dengan ibadah. Istilah ini memperoleh makna pada konteks Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani.²² Bagi Calvin, liturgi adalah alat untuk memurnikan diri, dan umat diharapkan memelihara kekudusannya hingga akhir. Meskipun gerakan pembaharuan liturgi sudah menyatukan gereja Protestan dengan Katolik, tapi identitas Calvinisme masih begitu kuat pada pembaharuan itu.

Gagasan liturgi oleh Calvin yang pertama diambil sumbernya pada Mazmur 124:8, "pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi". Kemudian rumusan ini diadopsi pada Gereja Toraja menjadi liturgi pertamanya, sementara liturgi kedua mengambil votum dari liturgi Strasbourg, yakni Matius 28:19, di mana ibadah dilakukan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus

²² BPSGT, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: PT. SULO, 2019), 5.

Liturgi adalah rangkaian upacara atau ritual yang dilakukan dalam ibadah agama tertentu. Liturgi mencakup doa, nyanyian, bacaan kitab suci, dan tindakan ritual lainnya yang memiliki makna sakral dalam konteks agama yang bersangkutan. Liturgi merupakan tindakan mengakui dan menyanyikan kehadiran Allah, yang memecah daya tarik dunia dan kekuatannya. Dalam tata cara liturgi ini, kita juga menemukan relevansi praktis dari kitab wahyu.²³ Liturgi adalah pedoman ibadah yang umumnya dilakukan secara resmi, mengikuti aturan yang disetujui oleh para pemimpin gereja, yang dalam konteks ini dapat merujuk pada badan pekerja sinode dari setiap gereja.²⁴ Liturgi merupakan istilah teologis yang merujuk pada panduan ibadah atau kebaktian gereja. Namun, ketika kita mencari makna kata "liturgi" dalam Alkitab, kita tidak menemukan penggunaan langsung kata tersebut dalam arti "ibadah gereja" atau "tata kebaktian". Ini karena istilah "liturgi" pada dasarnya berkaitan dengan pelayanan atau pekerjaan yang dilakukan untuk kepentingan masyarakat.²⁵

c. Ibadah Kristiani

Gereja merupakan komunitas yang dipanggil untuk percaya terhadap Allah lewat Yesus Kristus dan didorong Roh Kudus. Mereka

²³ E.H. Van Olst, *Alkitab Dan Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 10.

²⁴ Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2004), 158.

²⁵ Yohanis Herman, *Relevansi Liturgi Bagi Pertumbuhan* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 7.

menerima pewartaan Firman Allah dalam Alkitab Perjanjian Lama, menegaskan status mereka sebagai umat Allah yang kudus, am, dan rasuli. Mereka dianggap kudus karena dipanggil oleh Tuhan, am karena menjadi bagian dari komunitas yang menyatu dalam Kristus, dan rasuli karena mereka diutus untuk menyebarkan Injil keselamatan melalui Yesus Kristus di dunia. Gereja memenuhi panggilannya dengan menunjukkan iman dan harapan mereka kepada Tuhan melalui kasih dan pelayanan kepada sesama.

Ibadah adalah bentuk penghormatan kepada Allah, seperti yang dinyatakan dalam perintah-perintah-Nya dan firman-Nya yang sesuai dan pantas. Namun, ibadah juga ditegaskan oleh para nabi melalui sikap, tindakan, dan cara hidup yang benar (Ams.5:21-24). Pertama kali ibadah dicatat pada Pertama kali ibadah dicatat pada Kejadian 4:4, saat Habel memberikan persembahan terhadap Allah. Tindakan ini memperlihatkan jika inti ibadah yaitu ekspresi batin individu untuk memberi pengakuan terhadap kedaulatan, kekuasaan dan kebaikan Allah. Ibadah juga mengekspresikan dimensi spiritual seseorang dengan syukur dan pujian terhadap Tuhan, karena Dia layak untuk disembah (Ayub 1:20; Yosua 5:14). Perlu ada pemahaman jika Tuhan merupakan Maha Tinggi dan Maha Mendalam "berbeda dan terpisah dari ciptaan-Nya" juga adalah Allah yang berhubungan terhadap manusia.

F. Teologi Kontekstual

1. Pengertian Kontekstual

Kontekstualisasi melibatkan konsep "pembibumian" dan lebih dari itu. Kontekstualisasi memiliki hubungan terhadap penilaian pada konteks di dunia. Meskipun istilah "pembibumian" sering digunakan untuk mengaitkan injil dengan budaya tradisional, kontekstualisasi juga mempertimbangkan perkembangan teknologi serta perjuangan manusia untuk keadilan dalam konteks sejarah bangsa-bangsa di dunia ketiga. Oleh karena itu, fokus pada kepekaan yang sesuai dengan situasi masing-masing, menjadi dasar yang diperlukan dari pesan Injil yang ditujukan kepada semua orang. Kontekstualisasi mendukung solidaritas di antara semua orang dalam ketaatan kepada Tuhan.²⁶ Proses kontekstualisasi yang benar akan terjadi dengan pimpinan Roh Kudus, yang membawa kepada pemahaman dan penghayatan injil yang benar.

Firman Allah adalah kebenaran yang masuk ke dalam konteks atau kebudayaan, injil dan kebudayaan itu kemudian berkomunikasi serta dikomunikasikan sehingga melahirkan kategori yang kontekstual, kebenaran injil itu juga dapat diberikan juga ke dalam konteks-konteks kebudayaan yang lainnya. Charles Kraft mengatakan

²⁶ David J. Hesselgrave, *Kontekstualisasi, Makna, Metode Dan Model* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 51-52.

bahwa Allah pencipta berada di luar kebudayaan mana pun, sedangkan makhluk manusia selalu terikat dengan kondisi kultural.²⁷

2. Model Sintesis

Model sintesis adalah model komputasi yang dimanfaatkan dalam menghasilkan data baru yang dipergunakan untuk menghasilkan informasi atau pola yang ada di dalam data yang sudah ada sebelumnya. Hal ini bisa digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari sintesis suara dan gambar hingga pembuatan teks dan prediksi data. Model sintesis adalah representasi jalan tengah. Model ini menekankan pusat gerak peralihan, menjadi titik Tengah antara penekanan dalam pengalaman di zaman ini seperti konteks, lokasi sosial, budaya serta pengalaman yang terjadi di masa lalu.²⁸ Model sintesis dalam konteks liturgi dapat merujuk pada proses mengintegrasikan berbagai elemen liturgis, seperti musik, doa, dan teks, untuk menciptakan pengalaman ibadah yang holistik dan bermakna. Kontekstualisasi liturgi melibatkan penyesuaian elemen-elemen tersebut dengan konteks budaya, sejarah, dan situasional tertentu untuk memperkaya makna dan relevansi ibadah bagi jemaat.

Dalam model sintesis, elemen-elemen tersebut disusun dan disatukan secara organik untuk menciptakan kesatuan yang lebih

1. ²⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Surabaya:Ledalero Maumere 2002),

²⁸ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*.

besar dalam ibadah, sementara dalam kontekstualisasi liturgi, elemen-elemen tersebut diterapkan dengan mempertimbangkan konteks konkret dimana ibadah dilaksanakan. Teologi kontekstual model sintesis menggabungkan elemen-elemen dari konteks budaya, sejarah, dan sosial dalam pemahaman teologi. Dalam konteks liturgi *ma'rakan*, pendekatan ini mencoba untuk memahami dan merasakan ibadah secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan budaya dan konteks lokal. Hal ini dapat tercermin dalam penyesuaian elemen-elemen liturgi, seperti bahasa, musik, dan simbol-simbol, agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman komunitas lokal. Dengan demikian, teologi kontekstual model sintesis membantu memperkaya pengalaman ibadah dan memperkuat hubungan antara iman dan kehidupan sehari-hari.²⁹

²⁹ Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2020), 148.

